

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Produksi Islam

1. Pengertian produksi

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi adalah proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat padanya. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama.

Qutub Abdus Salam Duaib adalah usaha mengeksploitasi sumber-sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi. Dalam ekonomi Islam kata produksi merupakan salah satu kata kunci terpenting, dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi adalah untuk kemaslahatan individu (self interest), dan kemaslahatan masyarakat (social interest) secara berimbang.¹

¹ Monzer Khaf, *Ekonomi Islam, (telaah analitik terhadap fungsi system ekonomi islam)*, terj. Machnun Husein dari judul aslinya “ *The Islamic Economy: Analytical of the Funchtioning of the Islamic Economic System*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 57.

Monzer Kahf mendefinisikan kegiatan produksi dalam Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana di gariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia akhirat.²

Muhammad Nejatullah Siddiqi berpendapat bahwa kegiatan produksi sebagai penyediaan barang dan jasa dengan memperhatikan nilai keadilan dan kebajikan atau kemanfaatan (masalah) bagi masyarakat. Dalam pandangannya sepanjang produsen telah bertindak adil dan membawa kebajikan bagi masyarakat maka ia telah bertindak Islami.³

Dr. Muhammad Rawwas Qalahji memberikan padanan kata “produksi” dalam bahasa arab dengan kata *al-intaj* yang secara harfiah dimaknai dengan *ijadu sil'atin* (mewujudkan atau mengadakan sesuatu) atau khidmatu mu“ayyanatin bi istikhdamu muzayyajin min „anashir al-intaj dhamina itharu zamanin muhaddadin (pelayanan jasa yang jelas dengan menuntut adanya bantuan penggabungan unsur-unsur produksi yang terbingkai dalam waktu yang terbatas).

Sofyan Assauri, produksi didefinisikan segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills).⁴

² Ibid., 59.

³ M. Aslam Haneef, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Jakarta: PT.Raja GrafindoPersada, 2010), 54.

⁴ Assauri, Sofyan, *Manajemen Produksi*, (Penerbit FE-UI: Jakarta, 1980), 7.

Menurut Richard G. Lips produksi didefinisikan sebagai tindakan dalam membuat komoditi barang-barang maupun jasa. Dalam literature ekonomi Islam pada produksi adalah “intaj” dari akar kata “nataja”.⁵

Dari pengertian diatas, manfaat aktivitas produksi dalam ekonomi Islam dengan manfaat dalam ekonomi konvensional nampak dalam beberapa hal, yang terpenting diantaranya adalah sebagai berikut;

- a. Dibenarkan syariah, dimana Islam mensyaratkan manfaat yang dihasilkan dari kegiatan ekonomi harus diperbolehkan dalam syariah.
- b. Harus tidak mengandung unsur mudharat bagi orang lain.
- c. Keluasan cakupan manfaat dalam ekonomi Islam yang mencakup manfaat di dunia dan manfaat di akhirat.⁶

Secara implisit produksi dapat diungkapkan dengan beberapa terminology, seperti: *Islahul maal* (memperbaiki harta), *Kashab* (berusaha), *imaarah* (kemakmuran) dan *Ihtiraf* (bekerja). Islam sesungguhnya menerima motif-motif berproduksi seperti pola pikir ekonomi konvensional tadi, hanya bedanya, lebih jauh Islam juga menjelaskan nilai-nilai moral disamping utilitas ekonomi. Bagi Islam memproduksi sesuatu bukanlah sekedar untuk dikonsumsi sendiri atau dijual di pasar, dua motifasi itu belum cukup karena masih terbatas pada fungsi ekonomi.

⁵ Rustam Efendi, *Produksi Dalam Islam* (Yogyakarta : Megistra Insania Press 2003), 11-12.

⁶ Jaribah Bin Ahmad Al-Haritsi, *Fikih Ekonomi Umar Bin Al-Khathab*, penerjemah Asmuni Solihan (Jakarta : Khalifa 2006), 40.

Dalam definisi-definisi tersebut di atas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya, meskipun definisi-definisi tersebut berusaha mengelaborasi dari perspektif yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan *mashlahah* bagi manusia. Produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.⁷

2. Tujuan Produksi

Dalam konsep ekonomi konvensional (kapitalis) produksi dimaksudkan untuk memperoleh laba sebesar besarnya, berbeda dengan tujuan produksi dalam ekonomi konvensional, tujuan produksi dalam Islam yaitu memberikan *Mashlahah* yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan *mashlahah*, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum Islam. Dalam konsep *mashlahah* dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah.⁸

⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 230-231.

⁸ Sri Laksmi Pardawati, “*Perilaku Produsen Islam*”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 01, No. 01, (Maret, 2015), 37.

Tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat.

Pada tujuan ini akan menimbulkan dua implikasi, yaitu *pertama*, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu keinginan konsumen karena keinginan manusia sifatnya tidak terbatas, sehingga seringkali mengakibatkan ketidakjelasan antara keinginan dengan apa yang benar-benar menjadi kebutuhan hidupnya. *Kedua*, kuantitas produk yang diproduksi tidak akan berlebih, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar.

- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.

Meskipun produsen hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia, namun hal ini bukan berarti produsen bersifat pasif dan reaktif terhadap kebutuhan manusia yang mau memproduksi hanya berdasarkan permintaan konsumen. Produsen harus mampu menjadi sosok yang kreatif, proaktif, dan inovatif dalam menemukan barang dan jasa apa yang menjadi kebutuhan manusia dan kemudian memenuhi kebutuhan tersebut.

- c. Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan.

Sikap proaktif ini juga harus berorientasi ke depan dalam artian: *pertama*, harus mampu menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan di masa mendatang. Sehingga seorang produsen dalam kerangka Islami tidak akan mau memproduksi barang yang bertentangan dengan *syariat* maupun barang yang tidak memiliki manfaat riil bagi umat. *Kedua*, menyadari bahwa sumber daya

ekonomi tidak hanya diperuntukan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang. Orientasi ke depan ini akan mendorong produsen untuk terus-menerus melakukan riset dan pengembangan yang bertujuan sebagai efisiensi dalam pengelolaan sumber daya ekonomi serta mencari teknologi produksi yang ramah lingkungan.

d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah.

Tujuan terakhir, yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial juga ibadah kepada Allah dan inilah tujuan produksi yang tidak akan mungkin dapat tercapai dalam ekonomi konvensional yang bebas nilai. Tujuan produksi adalah mendapatkan berkah secara fisik belum tentu dirasakan oleh produsen itu sendiri. Tujuan ini akan membawa implikasi yang luas, sebab produksi tidak akan menghasilkan keuntungan material, namun harus mampu pula memberikan keuntungan bagi orang lain dan agama. Saat ini pada sistem ekonomi konvensional berkembang pula mekanisme *corporate social responsibility* (CSR) sebagai sarana tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat. Namun, mekanisme telah lebih dahulu terdapat dalam ekonomi Islam, dan dalam ekonomi Islam mekanisme ini sudah *buily* ini dengan sistem yang ada. Sehingga produsen yang Islami akan mampu memaksimalkan keuntungan material dan sekaligus keuntungan kepada masyarakat dan agama.⁹

⁹ Nur Rianto Al-arif, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 165-167.

Semua tujuan produksi dalam Islam pada dasarnya adalah untuk menciptakan masalah yang optimum bagi manusia secara keseluruhan sehingga akan dicapai falāh yang merupakan tujuan akhir dari kegiatan ekonomi sekaligus tujuan hidup manusia. Falāh itu sendiri adalah kemuliaan hidup di dunia dan akhirat yang akan memberikan kebahagiaan hakiki bagi manusia.¹⁰

¹⁰ Muhammad Turmu, “*Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam*”, ISLAMADINA, Volume XVIII, No. 1, (Maret 2017),44-45.

3. Tujuan Produksi Menurut Islam

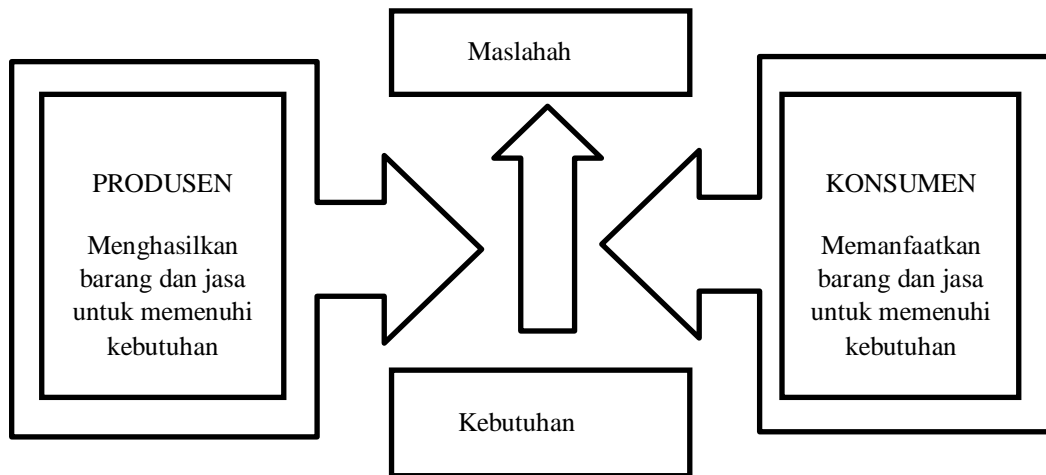
Produksi dalam islam yaitu memberikan *Mashlahah* yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai tujuan dan hukum islam. Dalam konsep mashlahah dirumuskan dengan keuntungan ditambah dengan berkah. Keuntungan bagi seorang produsen biasanya adalah laba (*profit*), yang diperoleh setelah dikurangi oleh faktor-faktor produksi. Sedangkan berkah berwujud segala hal yang memberikan kebaikan dan manfaat bagi produsen sendiri dan manusia secara keseluruhan. Keberkahan ini dapat dicapai jika produsen menerapkan prinsip dan nilai islam dalam kegiatan produksinya. Dalam upaya mencari berkah dalam jangka pendek akan menurunkan keuntungan (karena adanya biaya berkah), tetapi dalam jangka panjang kemungkinan justru akan meningkatkan keuntungan, karena meningkatnya permintaan.¹¹

Sebagaimana telah dikemukakan, kegiatan produksi merupakan respon terhadap kegiatan konsumsi, atau sebaliknya. Produksi adalah kegiatan menciptakan suatu barang atau jasa, sementara konsumsi adalah pemakaian atau pemanfaatan barang atau jasa. Oleh karena itu kegiatan produksi dan konsumsi merupakan sebuah mata rantai yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Apabila keduanya tidak sejalan, maka tentu saja kegiatan ekonomi tidak akan berhasil mencapai tujuan

¹¹<http://muhamadzainudin-dzay.blogspot.com/2009/05/konsep-produksi-dalam-ekonomislam.html>

yang diinginkan. Jadi, perilaku produsen harus sepenuhnya sejalan dengan perilaku konsumen.

Gambar 2.1 Mata Rantai Kegiatan Konsumsi Dan Produksi



Bagan diatas menjelaskan bahwa tujuan seorang konsumen dalam mengonsumsi barang dan jasa dalam prespektif ekonomi Islam adalah mencari mashlahah maksimum dan produsen pun juga harus demikian. Dengan kata lain, tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan mashlahah maksimum bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemashlahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkatan moderat
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya
- c. Menyiapkan persediaan barang/jasa di masa depan
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah

Tujuan produksi yang utama yakni pemenuhan sarana kebutuhan manusia dalam takaran moderat hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi. Pertama, produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Kedua, Kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Dalam menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekadar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus produktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Dan pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Sebenarnya ini tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran Islam.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekadar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini juga harus berorientasi kedepan, dalam arti: *pertama*, menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang; *kedua*, menyadari bahwa sumber daya ekonomi, baik *natural resources* atau *non natural resources*, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Orientasi kedepan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Efisiensi dengan sendirinya juga akan senantiasa dikembangkan, sebab

dengan cara inilah kelangsungan dan kesinambungan pembangunan akan terjaga. Ajaran islam juga memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang gemar membuat kerusakan dan kebinasaan, termasuk kerusakan lingkungan hidup, demi mengejar kepuasan. Pemenuhan sarana bagi kegiatan social dan ibadah kepada Allah. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisinal dari ajaran islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh pengusaha itu sendiri.¹²

Tujuan produksi dalam Islam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materialnya saja namun juga untuk mencapai tujuan di akhirat. Hal ini mempunyai tiga plikasi penting: Pertama, produk-produk yang menjauhkan manusia dari nilai-nilai moralnya sebagaimana ditetapkan dalam al-Qur‘an. Semua jenis kegiatan dan hubungan industri yang menurunkan marabat manusia atau menyebabkan dia terperosok kedalam kejahatan dalam rangka meraih tujuan ekonomi semata-mata dilarang juga. Kedua, aspek sosial produksi ditekankan dan secara ketat dikaitkan dengan proses produksi. Sebenarnya distribusi keuntungan dari produksi di antara sebagian besar orang dan dengan cara yang seadil-adilnya adalah tujuan utama ekonomi masyarakat. Sistem ekonomi Islam lebih terkait dengan kesejahteraan masyarakat. Ketiga, masalah ekonomi bukanlah masalah yang jarang terdapat dalam kaitannya dengan berbagai kebutuhan hidup tetapi ia timbul karena kemalasan dan kealpaan manusia dalam usahanya untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dari

¹² Ibid., 233.

anugerah-anugerah Allah SWT baik dalam bentuk sumber-sumber manusiawi maupun sumber-sumber alami.¹³

¹³ Monzer Khaf. *Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995).36

4. Prinsip-Prinsip Produksi

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan *syariat* Islam, di mana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Saw memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:

- a. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada di antara keduanya karena sifat *Rahmān* dan *Rahīm*-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktivitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
- b. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan. Akan tetapi Islam tidak membenarkan pemenuhan terhadap hasil karya ilmu pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari al-Qur'an dan Hadits.
- c. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda: "Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian".
- d. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari mudarat dan memaksimalkan manfaat. Dalam Islam tidak

terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena berdalih dengan ketetapan-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat di dalam agama-agama selain Islam. Seseungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dalam melaksanakannya. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dipenuhi dengan optimal.¹⁴

5. Faktor Produksi

Produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.¹⁵ Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.¹⁶ Macam faktor produksi secara teori terbagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Daya Alam

¹⁴ Misbahul Ali, “Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam”, Jurnal Lisan Al –Hal, Volume 7, No. 1, (Juni 2013), 26

¹⁵ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 55.

¹⁶ Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, (Malang: UIN Malang Press. 2007), 125.

Allah Swt menciptakan alam yang di dalamnya mengandung banyak sekali kekayaan yang bisa dimanfaatkan manusia. Manusia sebagai makhluk Allah hanya bisa mengubah kekayaan tersebut menjadi barang kapital atau pemenuhan yang lain. Menurut ekonomi Islam jika alam dikembangkan dengan kemampuan dan teknologi yang baik, maka Alam dan kekayaan yang terkandung di dalamnya tidak akan terbatas. Berbeda dengan pandangan ilmu ekonomi konvensional, yang menyatakan kekayaan alam terbatas karena kebutuhan manusia yang tidak terbatas. Islam memandang kebutuhan manusia yang terbatas dan hawa nafsu yang tidak terbatas.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja menentukan kualitas dan kuantitas suatu produksi. Dalam Islam tenaga kerja tidak terlepas dari moral dan etika dalam melakukan produksi agar tidak merugikan orang lain. Dan sebagai tenaga kerja mereka memiliki hak untuk mendapatkan gaji atas kerja yang telah mereka lakukan. Bahkan Allah Swt mengancam tidak akan memberikan perlindungan di hari kiamat pada orang yang tidak memberikan upah pada pekerjanya. Memberikan upah yang layak dalam syariat Islam tidaklah mudah, para ahli memiliki perbedaan pendapat mengenai upah ini, ada yang berpendapat penentuan upah adalah standart cukup, maksudnya sebatas dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ada juga yang berpendapat penentuan upah bergantung pada kontribusi mereka pada produksi. Sebagian berpendapat penentuan upah dengan melihat manfaat yang diberikan dan tidak

menzalimi pekerja. Menurut al-Nabani berpendapat penentuan upah berdasarkan keahliannya.

c. Modal

Modal adalah segala kekayaan baik yang berwujud uang maupun bukan uang (gedung, mesin, perabotan dan kekayaan fisik lainnya) yang dapat digunakan dalam menghasilkan output. Pemilik modal harus berupaya memproduktifkan modalnya dan bagi yang tidak mampu menjalankan usaha, Islam menyediakan bisnis alternatif seperti *Mudhārabah*, *Musyārahah*, dan lain-lain.

d. Organisasi (manajemen)

Dalam sebuah produksi hendaknya terdapat sebuah organisasi untuk mengatur kegiatan dalam perusahaan. Dengan adanya organisasi setiap kegiatan produksi memiliki penanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan perusahaan. Diharapkan semua individu dalam sebuah organisasi melakukan tugasnya dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan.¹⁷

6. Kaidah Kaidah Produksi

- a. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahapan produksi.
- b. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi polusi, memelihara keserasian dan ketersediaan sumber daya alam.
- c. Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas

¹⁷ Ilfi Nur Diana, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008),43.

yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/ kehormatan, serta untuk kemakmuran material.

- d. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemandirian umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqh memandang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia bisa melaksanakan urusan agama dan dunianya.
- e. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniannya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi, dan sebagainya. Menurut Islam, kualitas rohaniah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.¹⁸

B. Perilaku Produsen

1. Pengertian dan Ruang Lingkup Produksi

Teori perilaku produsen memiliki banyak analogi dengan teori perilaku konsumen. Misalnya ketika konsumen mengalokasikan dananya untuk aktivitas

¹⁸ Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), 215

konsumsi, maka produsen akan mengalokasikan dananya untuk penggunaan faktor produksi atau yang akan diproses menjadi output. Karena itu, bila keseimbangan konsumen terjadi pada saat seluruh anggaran habis terpakai untuk membeli faktor produksi. Dan setiap produsen akan berupaya mencapai tingkat produksi yang optimum.

Kegiatan produksi merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang sangat menunjang selain kegiatan konsumsi. Tanpa kegiatan produksi, maka konsumen tidak akan dapat mengonsumsi barang dan jasa yang dibutuhkannya. Kegiatan produksi dan konsumsi adalah satu mata rantai yang saling berkaitan dan tidak bisa saling dilepaskan. Jika dalam konsepsi ekonomi Islam tujuan konsumen dalam mengonsumsi barang dan jasa untuk mendapatkan masalah, maka produsen dalam memproduksi barang dan jasa bertujuan yang dapat memberikan masalah. Jadi baik produsen maupun konsumen memiliki tujuan yang sama dalam kegiatan ekonomi yaitu mencapai masalah yang optimum.

Dalam kehidupan sehari-hari, apabila kita mendengar kata produksi maka yang terbayang dipikiran kita adalah suatu kegiatan besar yang memerlukan peralatan yang serba canggih, serta menggunakan ribuan tenaga kerja untuk mengerjakan. Sebenarnya dugaan tersebut tidak benar. Pruduksi artinya, kegiatan menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk keperluan orang banyak. Bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak semua menambah nilai guna itu termasuk produksi. Contohnya seorang ibu rumah tangga membuat kerupuk gadung untuk keluarganya

sendiri maka itu tidak termasuk produksi karena bukan untuk kebutuhan orang banyak.

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan manusia dalam menghasilkan suatu produk baik barang maupun jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen.¹⁹ Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi sering kali dilakukan sendiri. Namun seiring dengan semakin beragamnya kebutuhan dan keterbatasannya sumber daya, maka seseorang tidak dapat lagi memproduksi sendiri barang dan jasa yang dibutuhkannya, sehingga ia membutuhkan pihak lain untuk memproduksi apa yang menjadi kebutuhannya tersebut. Secara teknis produksi dapat diartikan sebagai suatu proses mentransformasi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam ilmu ekonomi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter yang melekat padanya.

Salah satu yang dilakukan dalam proses produksi adalah menambah nilai guna suatu barang atau jasa. Dalam kegiatan menambah nilai guna barang atau jasa ini, dikenal lima jenis kegunaan, yaitu :

a. Guna Bentuk

Yang dimaksud dengan guna bentuk yaitu, di dalam melakukan proses produksi, kegiatan ialah mengubah bentuk suatu barang sehingga barang tersebut mempunyai nilai ekonomis. Contohnya : kayu yang diubah menjadi kursi, meja

¹⁹ Sadono sukirno. *Pengantar Teori Mikroekonomi*, cet 18(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002), 185.

b. Guna Jasa

Guna jasa adalah kegiatan produksi yang memberikan pelayanan jasa.

Contohnya: tukang becak, pangkas rambut.

c. Guna Tempat

Guna Tempat adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan tempat-tempat dimana satu barang memiliki nilai ekonomis. Contohnya: tempat yang daerahnya banyak nanas bisa di jadikan taman edukasi

d. Guna Waktu

Guna waktu adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan waktu tertentu.

e. Guna Milik

Guna Milik adalah kegiatan produksi yang memanfaatkan modal yang dimiliki untuk dikelola orang lain dari hasil tersebut ia mendapat keuntungan.

Kemudian beberapa ekonom muslim turut pula mendefinisikan mengenai produksi dalam prespektif Islam:

- 1) *Kahf* mendefinisikan kegiatan produksi dalam prespektif Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik meterialnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 2) *Rahman*, menenkankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi.

Bisa disimpulkan bahwa kegiatan produksi dalam prespektif ekonomi Islam adalah terkait dengan manusia dan eksistensinya dalam kegiatan ekonomi dalam aktivitas ekonomi. Secara garis besar adalah setiap kepentingan manusia yang

sesuai dengan aturan dan prinsip syariah harus menjadi target dari suatu kegiatan produksi.

2. Kosnsep Umum Tentang Produsen dan Perilaku Produksi

Teori ekonomi mikro menganalisa perekonomian masyarakat dalam kerangka bekerjanya mekanisme pasar. Pengertian pasar yang dimaksud merupakan kumpulan perilaku individu-individu yang membutuhkan barang dan perilaku individu atau perusahaan yang menyediakan barang.²⁰ sebagaimana halnya dengan konsumen yang selalu ingin memuaskan kebutuhannya dengan cara yang efisien (mendapatkan barang kebutuhannya dengan harga yang paling murah), produsen juga berusaha memuaskan kebutuhannya dengan cara menghasilkan barang dengan biaya yang paling murah. Bila dalam teori perilaku produsen (teori produksi) dikenal *isocost* (garis biaya sama) dan *isoquant* (kurva kuantitas sama). Untuk menganalisis perilaku produsen berpangkal pada anggapan bahwa:

- a. Produsen bertindak secara rasional
- b. Produsen telah mengetahui apa yang dihasilkan
- c. Produsen menghendaki hasil yang sebaik mungkin dari usahanya.

Teori perilaku produsen adalah teori yang membahas tentang bagaimana produsen mendayagunakan sumber daya yang ada agar diperoleh keuntungan optimal.²¹ Sedangkan perilaku produsen adalah kegiatan pengaturan produksi

²⁰ Sudarsono, *Pengantar Ekonomi Mikro*, (Jakarta: LP3ES,1995), 10.

²¹ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro-Makro.*, 101.

sehingga produk yang dihasilkan bermutu tinggi sehingga bisa diterima masyarakat dan menghasilkan laba.

Bisnis apapun, mereka yang sukses sesungguhnya adalah pelaku bisnis yang berperilaku mulia. Bukan sekedar mulia tetapi juga memberi kontribusi signifikan terhadap pengembangan usaha bagi pelaku bisnis. Diantara perilaku mulia dan sikap positif yang harus dimiliki oleh sang pelaku bisnis adalah:

- a. Bekerja Keras dengan Ikhlas dan Mencintai pekerjaan.
- b. Hidup Tertib dan Penuh Disiplin
- c. Menjalin *Ukhuwah Islamiah*
- d. Berlaku Jujur
- e. Pandai Bersyukur
- f. Memuliakan Karyawan dan Mitra Bisnis
- g. Memaksimalkan Ikhtiar dan Doa
- h. Mampu Mengembangkan Potensi Diri
- i. Menepati Janji
- j. Istiqamah Menghindari Kemungkaran

Secara teoritis, ekonomi islam menempatkan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi guna mendapatkan produk yang halal. Karena itu keseimbangan produsen tidak mungkin dicapai bila produk yang dihasilkan tidak halal dikonsumsi. Prasyarat yang dimaksud antara lain adalah:

- a. Bahan mentah bersumber dari proses yang halal.
- b. Bahan mentah adalah bahan halal menurut zatnya.

c. Proses produksi dilaksanakan dengan kombinasi factor produksi yang halal terdiri atas:

- 1) Modal bukan berasal dari bank yang menggunakan system *ribawi*.
- 2) Tanah yang digunakan bukan tanah sengketa atau bukan tanah yang bermasalah.
- 3) Tenaga kerja yang digunakan bukan eksploitasi dengan cara pemberian upah yang sepihak dan bersifat memeras
- 4) Manajer dan semua karyawan berperilaku islami.
- 5) Proses produksi tidak merusak lingkungan social, dan lingkungan fisik.
- 6) Sang produsen tidak hanya mencari keuntungan maksimal individu tetapi mencari juga keuntungan maksimal social.

Berdasarkan prasyarat tersebut maka kegiatan produksi dilaksanakan dengan niat yang ikhlas dan ditujukan untuk kemaslahatan umat manusia berasaskan pada manfaat yang sebesar-besarnya untuk manusia tanpa mengabaikan perlindungan dan keselamatan makhluk lain khususnya hewan dan tumbuhan serta alam semesta.²²

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku dalam Bisnis

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dalam bisnis seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Faktor Lingkungan Bisnis

²² Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Etika Bisnis Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 120.

Sering kali para eksekutif perusahaan dihadapkan pada suatu dilema yang menemukannya. Seperti halnya harus mengejar kuota penjualan, menekan ongkos-ongkos, peningkatan efisiensi dan bersaing. Di pihak lain eksekutif perusahaan juga harus bertanggung jawab terhadap masyarakat agar kualitas barang terjaga, harga barang terjangkau. Eksekutif perusahaan harus pandai mengambil keputusan etis yang tidak merugikan perusahaan maupun masyarakat/konsumen.

b. Faktor Organisasi

Secara umum, anggota organisasi itu sendiri saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (proses interaktif). Dilain pihak organisasi terhadap individu harus tetap berperilaku etis, misalnya dalam masalah pengumpulan jam kerja maksimum.

c. Faktor Individual

Seseorang yang memiliki filosofi moral, dalam bekerja dan berinteraksi dengan sesama akan berperilaku etis. Prinsip-prinsip yang diterima secara umum dapat dipelajari atau diperoleh dari hasil interaksi dengan teman, keluarga, kenalan.²³

4. Motivasi Produsen dalam Berproduksi

Kitab suci Al-Qur'an menggunakan konsep produksi barang dalam artian yang luas. Al-Qur'an menekankan manfaat dari barang yang diproduksi. Memproduksi suatu barang harus mempunyai hubungan dengan kebutuhan hidup

²³ Murti Sumarni, *Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta: Liberty, 1996), 22.

manusia. Berarti barang itu harus diproduksi untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan bukannya untuk memproduksi barang mewah secara berlebihan yang tidak sesuai dengan kebutuhan manusia.

Mengacu pada pemikiran as-Syatibi, bahwa kebutuhan dasar manusia harus mencakup lima hal, yaitu terjaganya kehidupan beragama (*ad-din*), terpeliharanya jiwa (*an-nafs*), terjaminnya berkreasi dan berfikir (*al-aql*), terpenuhinya kebutuhan materi (*al-mal*), dan keberlangsungan meneruskan keturunan (*an-nasl*). Maka orientasi yang dibangun dalam melakukan kegiatan produksi adalah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi muslim dalam mengarahkan kegiatan produksinya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yang lima tersebut.²⁴

Dalam ekonomi konvensional, motivasi utama, motivasi utama bagi produsen adalah mencari keuntungan materiil (uang) secara maksimal sangat dominan, meskipun saat ini sudah berkembang bahwasannya produsen tidak hanya mencari bertujuan mencari keuntungan semata. Namun tetap secara konsep tujuan produsen dalam ekonomi konvensional selalu menitik beratkan pada pengadaan materi yang akan didapat oleh perusahaan. Oleh karenanya, Produsen adalah seorang *profit seeker* sekaligus *profit maximizer*. Dimana strategi, konsep dan teknik berproduksi semuanya di arahkan untuk mencapai keuntungan maksimum, baik dalam jangka pendek (*short run profit*) atau jangka panjang (*long run profit*). Strategi, konsep,

²⁴ M. Nur Rianto Al-Arif & Dr. Euis Amalia, *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional*, (Jakarta: Kencana, 2010), 155.

dan teknik produksi semuanya diarahkan untuk mencapai keuntungan maksimum, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.²⁵

Dalam pandangan ekonomi islam, motivasi produsen semestinya sejalan dengan kehidupan produsen itu sendiri. Jika tujuan produksi adalah berupaya untuk menyediakan kebutuhan materiil dan spiritual dalam rangka menciptakan masalah, maka motivasi produsen tentu saja mencari masalah, dimana hal itu juga sejalan dengan tujuan seorang muslim. Produsen dalam pandangan ekonomi islam adalah masalah maximer.²⁶ Mencari keuntungan melalui produksi dan kegiatan bisnis lain tidak dilarang sepanjang berada dalam bingkai tujuan dan hokum islam, hal ini elah tercantum dalam rancangan bangu ekonomi islam dimana salah satunya adalah *ma'ad* atau *return*. Namun, keuntungan yang dicari bukanlah keuntungan yang eksploitatif yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan menetapkan keuntungan jauh diatas keuntungan nirma. Seorang produsen muslim akan berupaya mencari keuntungan yang mampu memberikan kemaslahatan tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga untuk lingkungan sekitar termasuk konsumen.

27

²⁵ Ibid, 157

²⁶ P3EI UII, *Ekonomi Islam*, rajawali Press, 2008, 231

²⁷ M. Nur Rianto Al-Arif & Dr. Euis Amalia. *Teori Mikroekonomi: Suatu Perbandingan Eonomi Islam dan Ekonomi Konvensional.*, 158.

